

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh dan Nusantara (Amiruddin, 2007). Perkembangan zaman pada saat ini telah membuat dayah harus ikut menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang ada (Marzuki, 2011). Terkhusus di Kabupaten Bireuen, dayah sangat berkembang pesat hingga saat ini, pada tanggal 22 oktober 2020 bertepatan dengan peringatan hari santri nasional (HSN) ke-6 pemerintah Aceh menetapkan kabupaten Bireuen sebagai kota santri (Dinas pendidikan dayah Kab.Bireuen, 2021). Di kabupaten Bireuen terdapat 158 dayah yang sudah berdiri sejak dari tahun 1923 hingga 2018. Ada beberapa dayah yang sudah memiliki akreditasi dan ada beberapa dayah yang masih dalam proses pengajuan akreditasi. Dengan jumlah dewan guru sebanyak 3,629 jiwa berjenis kelamin laki-laki serta 2,188 berjenis kelamin perempuan.

Menurut Riza (2019) Teungku dayah merupakan figur teungku yang paling utama. Teungku merupakan sosok yang berpengaruh di dalam masyarakat Aceh, baik dalam aspek pembelajaran agama maupun urusan sosial serta politik. Riza (2019) juga menambahkan bahwa Teungku dayah adalah seseorang yang memiliki *eksistensi* dan wibawa tertinggi serta penghormatan tertinggi sehingga masyarakat Aceh selalu mengikuti arahan dan tindakan Teungku dayah tersebut

Kesejahteraan subjektif adalah bagian dari *happiness*, *happiness* dan kesejahteraan subjektif ini juga sering digunakan bergantian (Diener dan

Bisswass, 2008). Kesejahteraan subjektif merupakan penilaian tinggi seseorang terhadap kebahagiaan serta kepuasan hidupnya sehingga cenderung bersikap seperti mereka lebih bahagia dan lebih puas akan hidupnya.

Diener (2009) mendefinisikan kesejahteraan subjektif dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi 3 kategori. Pertama, kesejahteraan subjektif bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki oleh setiap orang. Kedua, kesejahteraan subjektif merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Ketiga, kesejahteraan subjektif jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar dari pada perasaan negatif. Individu dengan level kesejahteraan subjektif yang tinggi, pada umumnya akan memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan (Diener, 2000). Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. sedangkan individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myres & Diener, 1995).

Kesejahteraan subjektif mengacu pada cara seorang individu menilai kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan oleh Keyes & Magyar-Moe (2003) tentang kesejahteraan subjektif pada masa dewasa dihasilkan bahwa rendahnya kesejahteraan subjektif dapat menimbulkan depresi, gangguan kejiwaan, keterbatasan aktivitas sehari-hari, bahkan kematian. Terutama pada usia

20-an yang sangat rentan terhadap bunuh diri karena rendahnya kesejahteraan subjektif. Individu yang memiliki subjektif tinggi akan merasa lebih bahagia dan senang terutama dengan teman dekat dan keluarga, individu tersebut juga akan lebih kreatif, optimis, kerja keras, tidak mudah putus asa dan tersenyum lebih banyak dari pada individu yang menyebut dirinya tidak bahagia (memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah). Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu muncul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myeres & Diener, 1995).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 08 September 2021 sampai dengan 11 September 2021 terhadap 30 orang Teungku Dayah berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di Kabupaten Bireuen dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang mendasari 2 aspek kesejahteraan subjektif yaitu aspek evaluasi kognitif (penilaian dan *judgment*) serta aspek afektif (emosional). Maka didapatkan hasil bahwa kesejahteraan subjektif pada Tengku Dayah tergolong tinggi yaitu 87,21%, dengan hasil dari masing-masing aspek sebagai berikut:

Tabel 1.1

Hasil Survey Data Awal

Aspek	Jumlah
a. Aspek evaluasi kognitif (Penilaian atau <i>judgment</i>)	78,5%
b. Aspek afektif (emosional)	75,5%

Berdasarkan hasil penelitian Eddington & Shuman (2005) didapatkan hasil bahwa wanita memiliki tingkat efek negatif yang lebih tinggi dan tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Eddington & Shuman (2005) juga menambahkan bahwa haal tersebut mungkin terjadi karena wanita lebih sering menyembunyikan perasaannya.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan bahwa Teungku dayah dengan jenis perempuan cenderung lebih mudah memperlihatkan emosi negatif mereka sedangkan Teungku dayah dengan jenis kelamin laki-laki cenderung tidak mau mengungkapkan emosi negatif nya. Hal ini diketahui berdasarkan beberapa pertanyaan yang telah diberikan kepada Teungku dayah dengan mendasari aspek kesejahteraan subjektif.

Penelitian sebelumnya tentang kesejahteraan subjektif sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti namun dengan menggunakan metode serta subjek yang berbeda, yaitu harga diri, kepuasan kerja dan kesejahteraan subjektif pada guru madrasah tsanawiyah (Fajriani & Suprihatin) didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan, penelitian lainnya dari Arianti (2010) yaitu *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) dilingkungan fakultas psikologi Universitas Diponegoro didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif.

Penelitian lain dari Putri (2019) yaitu kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah menengah atas di Kabupaten X dan Kota Y didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif, penelitian dari Ayudahlya & Kusumaningrum (2019) yaitu kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada

guru sekolah luar biasa didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif, serta penelitian lainnya dari Yunita & Damayanti D yaitu hubungan antara *subjective well-being* dengan komitmen organisasi pada guru SD Negeri Putraco Indah Bandung didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang positif.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan kesejahteraan subjektif pada teungku dayah sehingga dapat diketahui adakah perbedaannya yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin teungku dayah dikabupaten Bireuen karena peneliti belum menemukan penelitian dengan subjek serta lokasi yang sama oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Perbedaan Kesejahteraan Subjektif Pada Teungku Dayah yang Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Bireuen”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil berdasarkan latar belakang diatas yaitu apakah terdapat perbedaan yang signifikan kesejahteraan subjektif pada Teungku dayah ditinjau berdasarkan jenis kelamin di kabupaten Bireuen?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan subjektif pada Teungku dayah ditinjau berdasarkan jenis kelamin di kabupaten Bireuen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta wawasan pengetahuan tentang kesejahteraan subjektif pada Teungku Dayah kepada pembaca.

- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan serta penunjang bahan penelitian selanjutnya kepada peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Teungku Dayah

Hasil penelitian ini diharapkan membuat Teungku Dayah tau tentang kesejahteraan subjektif sehingga Teungku dayah dapat mengikuti seminar atau pelatihan tentang kesejahteraan subjektif yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan subjektifnya.

b) Bagi Pimpinan Dayah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan dayah untuk melakukan sosialisasi dilingkungan dayah tentang pentingnya kesejahteraan subjektif.